



PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS PADI LADANG DI DESA HANGGARORU KECAMATAN RINDI KABUPATEN SUMBA TIMUR

Marthen B. Ngunju Amah^{1*}, Junaedin Wadu¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

*Penulis korespondensi, email: marthenbeharamah@gmail.com

Diserahkan: 22/07/2024

Direvisi: 23/10/2024

Diterima: 13/11/2024

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial petani terhadap produktivitas usahatani, untuk mengetahui bagaimana karakteristik modal sosial petani dapat mempengaruhi produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru. Penelitian ini dilakukan di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur, dan berlangsung dari bulan Maret sampai dengan Mei 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat petani padi ladang di Desa Hanggaroru dan berdasarkan data lapangan diketahui terdapat 256 petani padi ladang di Desa Hanggaroru. Jumlah sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%, dimana jumlah sampel yang digunakan adalah 72 petani. Analisis data dilakukan dengan cara membuat tabulasi distribusi responden dari setiap variabel yang diteliti. Untuk mendeskripsikan jawaban dari responden dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala likert. Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil analisis pada penelitian ini menjelaskan bahwa rata-rata tingkat produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur adalah 2,25 Ton/Ha. Secara parsial faktor kepercayaan dan partisipasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas, sedangkan faktor jaringan dan norma sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru. Secara simultan faktor kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur.

Kata Kunci: Padi, Produktivitas, Modal sosial

Cara Mensitasi: Amah, MBN dan Wadu, J. (2024). Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Padi Ladang di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, Vol 7 No. 2: Desember 2024, pp: 107-116.*

PENDAHULUAN

Penduduk di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, data jumlah penduduk di Indonesia kini telah mencapai 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023 (BPS Indonesia, 2023). Angka tersebut naik 1,05% dari tahun sebelumnya. Pada pertengahan 2022, jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa (BPS Indonesia, 2023). Dengan meningkatnya jumlah penduduk kebutuhan pangan beras merupakan salah satu pangan pokok yang perlu ditingkatkan untuk mencapai konsumsi pangan yang ada di Indonesia. Produktivitas padi di Indonesia ternyata belum mencukupi untuk kebutuhan pangan penduduk Indonesia yang berjumlah 278,69 juta jiwa, sehingga perlu untuk peningkatan produktivitas padi (Mulati dkk., 2022).

Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Dalam memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat desa melakukan peningkatan produktivitas untuk mencapai kebutuhan pangan mereka (Kausar dkk., 2022). Kabupaten Sumba Timur sendiri mempunyai topografi yang dicirikan oleh dataran perbukitan dan penguungan landai. Pembudidayaan tanaman padi ladang banyak di jumpai di Kabupaten Sumba Timur. Tercatat Kabupaten Sumba Timur memiliki luas lahan padi berkisar 14.602 ha dengan total produksi 52.284 ribu ton gabah kering dan tingkat produktivitasnya 3,58 ton/ha (BPS Sumba Timur, 2021).

Salah satu daerah di Kabupaten Sumba Timur yang banyak mengusahakan padi ladang yaitu Kecamatan Rindi dan salah satunya adalah Desa Hanggaroru. Selama beberapa tahun terakhir luas lahan yang di miliki Desa Hanggaroru mengalami peningkatan sebesar 300 ha pada tahun 2023 di bandingkan dengan tahun 2020 luas lahan mencapai 250 ha, namun produktivitasnya masih rendah. Produktivitas padi ladang di Desa Hanggaroru dari tahun (2020-2023) dapat di lihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Data Poduksi padi ladang di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Kw/Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
2020	250	500	2
2021	270	594	2,2
2022	280	672	2,4
2023	300	780	2,6

Sumber : Data BP3K Kecamatan Rindi (2020-2023).

Berdasarkan Tabel 1 dapat di jelaskan bahwa di Desa Hanggaroru merupakan desa yang berproduksi padi ladang dengan tingkat produktivitas 2 Ton pada tahun 2020 dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 2,6 ton. Hal ini di imbangi dengan luas lahan setiap tahunnya juga ikut naik, namun produktifitasnya masih rendah. Produktivitas rendah dapat disebabkan oleh penggunaan input produksi yang belum tepat, misalnya penggunaan bibit atau benih padi yang tidak masuk kategori unggul, penggunaan pupuk yang belum maksimal atau tidak sesuai dosis dan modal untuk membeli pupuk yang masih sulit, penggunaan pestisida yang tidak tepat ataupun masih minim dimana dalam hal ini masyarakat hanya menggunakan satu jenis obat dalam penanganan hama. Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur memiliki potensi pertanian yang cukup besar, namun tingkat produktivitas padi ladang masih belum optimal. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi ladang di wilayah tersebut. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi produktivitas pertanian. Dengan mengkaji peran modal sosial dalam konteks spesifik Desa Hanggaroru, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas padi ladang di wilayah tersebut.

Kausar, dkk (2022) menjelaskan bahwa usaha tani merupakan kegiatan pemanfaatan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, benih, dan pupuk sehingga memberikan hasil ataupun produk pertanian dalam jumlah yang maksimal. Penggunaan faktor produksi dan penerapan teknologi yang kurang tepat akan mengakibatkan rendahnya produksi dan juga mengakibatkan tingginya biaya usahatani. Selain itu, produksi juga dipengaruhi oleh modal sosial seperti pengetahuan, pendidikan, atau faktor-faktor lain serta hama penyakit.

Menurut Hikmah & Maruf (2019) pengetahuan merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non-formal yang memberikan kontribusi pada seseorang di dalam pemecahan masalah, daya cipta, termasuk dalam melakukan atau menyelesaikan pekerjaan. Serangan hama yang biasanya menyerang padi antara lain tikus, wereng, keong, siput dan lain sebagainya. Iklim yang tidak menentu serta serangan hama yang tinggi menyebabkan tanaman padi memiliki tingkat risiko yang tinggi (Zubaida dkk., 2022). Hal lain juga yang penting yaitu modal sosial. Untuk meningkatkan pendapatan ada beberapa faktor pendukung, salah satunya fungsi dari modal sosial dalam masyarakat yang menjadi salah satu komponen penting untuk meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kehidupan yang baik, modal sosial dikatakan penting hal ini dikarenakan petani harus memiliki modal sosial yang kuat bisa meningkatkan pendapatan dalam pertanian.

Ketika petani memiliki modal sosial yang berupa kepercayaan, norma dan jaringan yang kuat maka diharapkan mampu meningkatkan pendapatan (Suharti dkk., 2023). Dalam penelitian Suriyati dkk (2021) menyebutkan bahwa modal sosial merupakan kehidupan sosial yang didalamnya terdapat tiga elemen utama yaitu kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*network*). Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap produksi padi antarlain; kepercayaan yang meningkatkan hubungan untuk kemajuan bersama, norma merupakan aturan yang sudah di sepakati bersama yang mencantumkan nilai-nilai dan perilaku, jaringan merupakan pertukaran informasi untuk mendapatkan modal, input produksi, pendidikan melalui jaringan akan lebih mudah memperoleh informasi dan kerja sama yang baik (Kausar, dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan Desa Hanggaroru adalah salah satu

sentra padi ladang di Kecamatan Rindi dimana mayoritas petani di desa tersebut memiliki lahan padi ladang yang cukup luas, namun pengelolaan yang dinilai belum maksimal. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu bulan Maret sampai dengan Mei 2024, dimana pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat petani padi ladang di Desa Hanggaroru, dan berdasarkan data lapangan diketahui terdapat 256 petani padi ladang di Desa Hanggaroru. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%, dan jumlah sampel yang digunakan adalah 72 petani. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2017), wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang mengajukan pertanyaan lisan kepada responden. Kuesioner disusun dan kemudian diajukan kepada responden untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara membuat tabulasi distribusi responden dari setiap variabel yang diteliti. Untuk mendeskripsikan jawaban dari responden dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala likert.

Menurut Sugiono (2018), skala likert digunakan sebagai referensi dalam pemrosesan data dari kuisisioner. Skala likert adalah skala yang berdasarkan atas jumlah sikap dari responden dalam merespon pernyataan yang berkaitan dengan indikator-indikator suatu konsep atau faktor yang sedang diukur dengan skala likert, maka variabel dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan. Setiap indikator yang digunakan pada penelitian ini akan diberikan skor atau (nilai), antara lain jawaban dibagi menjadi 5 kategori yaitu jawaban sangat setuju diberi nilai 5, jawaban setuju diberi nilai 4, jawaban netral diberi nilai 3, jawaban tidak setuju diberi nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju diberi nilai 1.

Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis data yang menganalisis kemudian menjelaskan bagaimana pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

Keterangan:

Y	=	Produktivitas
a	=	Konstanta
b ₁ , b ₂ ...	=	Koefisien regresi
x ₁	=	Kepercayaan
x ₂	=	Partisipasi
x ₃	=	Jaringan
x ₄	=	Norma Sosial
e	=	Error

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing faktor kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji t ialah sebagai berikut:

- Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05 (\alpha)$, maka H₀ diterima, artinya secara parsial variable independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.
- Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05(\alpha)$, maka H₀ ditolak, artinya secara parsial variable independent berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah secara bersamaan faktor kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani. Kemudian uji Koefisien determinasi (R²) dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam penelitian ini menerangkan variasi variabel dependen. Cara yang digunakan ialah dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikannya. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji F adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05(\alpha)$, maka H_0 diterima, artinya variable independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.
- b. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan jika probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari $0,05(\alpha)$, maka H_0 ditolak, artinya variable independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur

Tabel 2. Data umur responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15 – 30	9	12,5
2	31 – 45	30	41,67
3	46 – 65	29	40,28
4	Diatas 65	4	5,56
Jumlah		72	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Kholifa (2016) menjelaskan bahwa tenaga kerja pada usia produktif umumnya memiliki kemampuan fisik yang baik dalam menjalankan usahatani, dan dalam beradaptasi dengan teknologi pertanian terbaru. Berdasarkan data usia responden pada Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berada pada usia produktif, dimana hanya terdapat 4 responden dengan usia lebih dari 65 tahun. Umur petani memiliki pengaruh dalam penerapan sistem budidaya usahatani. Petani yang berada pada umur produktif awal akan lebih mampu menerima inovasi, sedangkan petani umur senja lebih statis dalam melaksanakan usahatannya.

Umur petani merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Petani usia produktif memiliki pengalaman yang masih sedikit sehingga mereka mempunyai semangat untuk mempelajari hal yang belum diketahui dan mampu lebih cepat mengadopsi inovasi, sedangkan petani usia senja akan lebih lamban dalam mengadopsi inovasi dan memilih untuk melakukan hal yang biasa dilakukan secara turun-temurun. Pada dasarnya saat usia produktif petani mampu melaksanakan usahatani dengan lebih baik dibandingkan dengan kelompok umur yang lain, namun sayangnya minat penduduk produktif terhadap dunia pertanian sangat sedikit.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang tenaga kerja menjelaskan bahwa tenaga kerja produktif adalah tenaga kerja dengan umur 15 - 65 tahun. Kemampuan fisik responden dalam mengelola usaha tani sangat dipengaruhi usia karena responden akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan peningkatan usia, tetapi akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu pula. Usia juga sangat berkaitan dengan pengalaman dan kematangan responden dalam melakukan usaha tani.

2. Pendidikan

Tabel 3. Data pendidikan responden

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	9	12,5
2	SD	54	75
3	SMP	5	6,94
4	SMA	2	2,78
5	Perguruan Tinggi	2	2,78
Jumlah		72	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 3 yang merupakan data terkait tingkat pendidikan responden pada penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan kategori rendah, yaitu 75% (54 responden) SD, dan 12,5% (9 responden) tidak sekolah. Ramli dkk (2021) menjelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi teknologi pertanian, dimana petani dengan pendidikan yang rendah umumnya menolak ataupun mengalami kesulitan beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menerima menerapkan inovasi teknologi baru disamping kemampuan dan keterampilan dalam usahatani. Diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh petani maka semakin mudah pula petani dalam mencari informasi baru, menerima inovasi baru dan penerapan teknologi baru, sehingga petani dapat meningkatkan dan mengembangkan usaha taninya maupun dalam pengolahan hasil usaha tani. Tingkat pendidikan petani berpengaruh pada tingkat penguasaan teknologi budidaya usahatani padi sawah. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima teknologi pertanian yang modern sehingga membuat pelaksanaan usahatannya menjadi lebih efektif dan efisien, hal ini terlihat dari banyaknya pemakaian alat pertanian yang modern. Tingkat pendidikan turut berpengaruh terhadap bagaimana seorang petani mengatur pendapatan seperti memilih untuk menyimpan, menggunakan ataupun menginvestasikan pendapatan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan.

3. Pengalaman Bertani

Tabel 4. *Distribusi responden berdasarkan pengalaman bertani*

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 6	4	5,56
2	6 – 10	6	8,33
3	11 – 15	5	6,94
4	16 - 20	13	18,06
5	> 20	44	61,11
Jumlah		72	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pengalaman bertani dari responden pada penelitian ini diukur berdasarkan lamanya petani tersebut menjalankan usahatani. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden telah menjalankan usahatani lebih dari 20 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden telah memiliki pengalaman dalam menjalankan usahatani. Menurut Laksono dkk (2022) petani yang telah memiliki pengalaman dalam menjalankan usahatani umumnya dapat memajemen usahatani dengan lebih baik, dan lebih mampu dalam mengambil solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani tersebut. Pengalaman bertani merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan dengan metode tertentu.

Pengalaman bertani sangat mempengaruhi aktivitas petani dalam berusahatani. Pengalaman usahatani berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani karena pengalaman menentukan seberapa lama dan ulet seseorang menggeluti usaha mereka. Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Lama pengalaman berusahatani memiliki pengaruh pada hasil produksi usahatani. Petani yang memiliki pengalaman lebih banyak, akan lebih bijaksana dalam menentukan masa produksi, penggunaan saprodi, dan sistem pengolahannya. Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir.

Pengalaman bertani merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi kepuasan petani terhadap hasil usahatannya. Petani yang memiliki pengalaman bertani yang lebih lama cenderung memiliki kepuasan yang lebih tinggi terhadap hasil usahatannya. Oleh karena itu, peningkatan pengalaman bertani petani dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kepuasan petani terhadap hasil usahatannya.

4. Tanggungan Keluarga

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan tanggungan keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	4	5,56
2	3 – 4	30	41,67
3	5 – 6	25	34,72
4	> 6	13	18,06
Jumlah		72	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan hidup petani dan kepuasan investasi pengeluaran. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak cenderung memiliki kebutuhan hidup yang lebih besar dan kepuasan investasi pengeluaran yang lebih rendah. Jumlah tanggungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah istri, anak dan keluarga lainnya yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Tabel 5 merupakan data jumlah tanggungan keluarga responden, dimana mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan antara 3 - 4 orang. Roslinda (2022) menjelaskan bahwa semakin banyak tanggungan dalam suatu keluarga makan akan semakin besar kebutuhan harus dipenuhi.

Jumlah tanggungan keluarga ialah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Bertambahnya jumlah tanggungan keluarga akan bertambah juga biaya yang dikeluarkan, jika diasumsikan seluruh tanggungan tanpa memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga maka orang tersebut harus benar-benar pintar mengelola pengeluaran supaya bisa melengkapi kebutuhan keluarga. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap besarnya biaya hidup yang harus dipenuhi oleh responden sebagai kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang semakin besar akan menyebabkan pengeluaran untuk biaya hidup sehari-hari akan semakin besar. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak cenderung memiliki kebutuhan pokok yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar lebih banyak anggota keluarga.

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun benar-benar mampu mengukur apa yang diinginkan. Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa valid instrumen dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai r hitung dengan r tabel. Jika nilai r hitung > dari r tabel dan nilainya positif maka butir pertanyaan atau indikator itu dinyatakan valid. Pada penelitian ini digunakan 40 pernyataan untuk menjelaskan terkait pengaruh modal sosial terhadap produktivitas padi ladang di Desa Hanggaroru. Hasil uji validitas dari seluruh item pernyataan memperlihatkan nilai r hitung dari 40 pernyataan yang digunakan lebih besar dari nilai r tabel (0,2287), sehingga seluruh pernyataan pada penelitian ini dinyatakan valid dan dinilai mampu menghasilkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas data untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensinya. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data sama. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Uji reliabilitas adalah pengujian indeks yang menunjukkan sejauh mana kuesioner dapat dipercaya atau diandalkan. Kriteria keputusan pada uji reliabilitas yaitu jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 maka kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten. Nilai Cronbach's Alpha dari 40 instrumen yang digunakan adalah 0,74 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,6 sehingga semua pernyataan yg digunakan pada penelitian ini dinyatakan reliable atau dapat dipercaya menghasilkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Uji F

Untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama atas suatu variabel terikat digunakan uji F. Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Apabila analisis menggunakan uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji F atau uji kelayakan memiliki tujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen dengan kata lain apakah model yang digunakan layak atau tidak.

Terdapat dua cara yang bisa digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh signifikan dalam uji F. Cara yang pertama, dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Cara kedua, dengan membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas dari hasil perhitungan SPSS apakah nilai signifikansi tersebut lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik yakni 0,05. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada keluaran hasil regresi dengan menggunakan SPSS dengan signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak layak dilakukan. Jika nilainya jauh lebih kecil dari α maka hipotesisnya diterima, yang berarti model regresi layak dilakukan. Model fit dilakukan dengan uji F, dengan kriteria jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model dikatakan fit dan jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model dikatakan tidak fit. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan signifikan pada taraf 1%, artinya faktor kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial secara bersama mempengaruhi produktivitas.

Uji t

Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji t. Pengujian variabel independen secara parsial atau secara individual dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan untuk membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, yaitu jika t hitung lebih besar dari pada t tabel maka dapat disimpulkan variabel independen yang diuji berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka dapat disimpulkan variabel independen yang diuji tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan untuk Uji t sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai t hitung dan t tabel
 - a. Jika nilai t hitung $>$ t tabel maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - b. Jika nilai t hitung $<$ t tabel maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Berdasarkan nilai signifikansi
 - a. Jika nilai Sig. $<$ 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
 - b. Jika nilai Sig. $>$ 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Hasil uji regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	-3,298	1,770		-1,864	0,067
Kepercayaan	0,069	0,023	0,369	3,031	0,003
Partisipasi	0,092	0,044	0,242	2,112	0,038
Jaringan	0,019	0,020	0,111	0,947	0,347
Norma Sosial	-0,003	0,022	-0,015	-0,123	0,903
R Square	0,781				
Adjusted R Square	0,632				
F-Statistik					0,009

a. Dependent Variable: Produktivitas

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,781 dan nilai Adjusted R Square terkoreksi sebesar 0,632. Nilai tersebut menjelaskan bahwa sebesar 63,2% variabel produktivitas dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial, sedangkan 36,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa faktor kepercayaan dan partisipasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas, sedangkan faktor jaringan dan norma sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur.

Nilai signifikan pengaruh faktor kepercayaan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru adalah 0,003 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,1 sehingga dinyatakan faktor kepercayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Laksono dkk (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara faktor kepercayaan terhadap produktivitas petani di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan". Lebih lanjut, kepercayaan yang berlaku di komunitas petani dapat meningkatkan produktivitas melalui kerja sama, seperti gotong royong saat menanam, memanen, atau mengelola irigasi (Marjuki & Syafril, 2015). Dengan kata lain apabila semakin tinggi tingkat kepercayaan dari petani dalam menjalankan usahatani maka akan semakin tinggi pula produktivitas dari usahatani yang dikelola oleh petani tersebut.

Nilai signifikan pengaruh faktor partisipasi terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru adalah 0,038 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,1 sehingga dinyatakan faktor partisipasi memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Kholifa (2016) yang menyatakan bahwa faktor partisipasi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat partisipasi yang dilakukan petani maka semakin tinggi produktivitas petani, dan sebaliknya yaitu jika partisipasi rendah maka semakin rendah produktivitas petani

Nilai signifikan pengaruh faktor jaringan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru adalah 0,347 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,1 sehingga dinyatakan faktor jaringan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru. Dengan kata lain semakin tinggi ataupun semakin rendah tingkat jaringan petani, tidak mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani milik petani. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian dari Laksono dkk (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ataupun pengaruh yang signifikan diantara faktor jaringan dengan faktor produktivitas petani di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Menurut Suyanto & Munandar, (2020), jaringan sosial yang kuat mempermudah akses ke modal keuangan, seperti pinjaman modal dari koperasi atau bantuan pemerintah, serta distribusi bibit dan pupuk. Selain itu, kepercayaan antar petani juga memudahkan mereka untuk saling meminjam alat atau berbagi sumber daya.

Nilai signifikan pengaruh faktor norma sosial terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru adalah 0,903 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,1 sehingga dinyatakan faktor norma sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru. Dengan kata lain semakin tinggi ataupun semakin rendah norma sosial petani, tidak mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani milik petani. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian dari Hikmah & Maruf (2019) yang menyimpulkan bahwa faktor norma sosial sangat berpengaruh signifikan terhadap produktivitas padi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini menyimpulkan:

1. Secara simultan faktor kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial secara Bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur.

2. Secara parsial faktor kepercayaan dan partisipasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas, sedangkan faktor jaringan dan norma sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usahatani padi ladang di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Statistik Indonesia Dalam Infografis 2023. *Statistik Indonesia*, 1101001.
- BPS Sumba Timur. (2021). *Sumba Timur Dalam Angka 2021*. <https://sumbatimurkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/f17fce45ab782ea4a5d951c7/kabupaten-sumba-timur-dalam-angka-2021.html>
- Databoks. (2022). Terus Meningkat, Jumlah Penduduk RI Tembus 275, 77 Juta hingga Pertengahan 2022. In *Databoks*.
- Hikmah, N., & Maruf, A. (2019). Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Usahatani Padi: Studi Kasus Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(2), 110–117. <https://doi.org/10.18196/jerss.030212>
- Kausar, K., Cepriadi, C., & Suharti, R. (2022). Analisis Modal Sosial Petani Padi Sawah Di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Cannarium*, 20(2). <https://doi.org/10.33387/cannarium.v20i2.5361>
- Kholifa, N. (2016). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(1987), 89–97.
- Laksono, D. R., Prayitno, G., & Sari, N. (2022). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Di Kecamatan Pandaan. *Planning for Urban Region and Environment*, 11(2), 1–12.
- Marjuki, S., & Syafril, S. (2015). Modal Sosial dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian pada Petani Padi di Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 11(2), 141-152.
- Mulati, M., Juliansyah, H., & Rozalina, R. (2022). Pengaruh Produksi Dan Produktivitas Padi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 9(2).
- Ramli, M. M., Baruwadi, M. H., & Rauf, A. (2021). Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Bulontio Timur Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia*, 6(1), 64–70.
- Roslinda, R. (2022). *Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Bibit Kakao Di Desa Bumi Harapan Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretatif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, R., Cepriadi, C., & Kausar, K. (2023). Analisis Hubungan Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Petani Pada Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE)*, 6(1). <https://doi.org/10.32530/jace.v6i1.605>
- Suriyati, W. O., Batoa, H., & Hamzah, A. (2021). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Ekonomi Petani Padi Sawah Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.56189/jippm.v1i2.19969>
- Suyanto, S., & Munandar, A. (2020). Modal Sosial dalam Keberlanjutan Sistem Pertanian Padi Berbasis Kearifan Lokal di Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(1), 45-59.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Undang-undang

No.13 Tahun 2003 (2003).

Zubaida, S., Setyowati, R., & Permatasari, P. (2022). Peran Modal Sosial Kelompok Tani pada Inovasi Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) Padi di Desa Polokarto, Kecamatan Polokarto, Sukoharjo. *Jurnal Studi Inovasi*, 2(1). <https://doi.org/10.52000/jsi.v2i1.78>